

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu kota akan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu yang menyangkut aspek fisik, ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi. Perkembangan fisik yang dimaksud menyangkut perubahan area pada penggunaan lahan kedesaan (Yunus, 2000). Pertumbuhan penduduk semakin hari semakin meningkat, hal ini juga yang mengakibatkan kepadatan penduduk tinggi dan berpengaruh pada semakin banyaknya lahan terbangun untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pembangunan terutama di daerah perkotaan akan terus terjadi seperti pembangunan permukiman, perkantoran, toko, fasilitas pendidikan maupun kesehatan, dan fasilitas penunjang lainnya. Keterbatasan lahan dipertanian juga menyebabkan kota berkembang secara fisik kearah pinggiran kota.

Penggunaan lahan daerah pinggiran kota merupakan wilayah yang banyak mengalami perubahan penggunaan lahan terutama perubahan penggunaan lahan non-pertanian yang disebabkan adanya pengaruh perkembangan kota di dekatnya. Wilayah pinggiran kota dapat tumbuh dengan cukup pesat menjadi wilayah perkotaan dan didominasi oleh lahan terbangun yang diperluas secara horizontal (Amoateng, et la. 2013 dalam Hapsari 2015). Menurut Astuti, dkk. (2012), permasalahan akibat perkembangan kota merupakan kecenderungan pergeseran fungsi-fungsi perkotaan ke daerah pinggiran (*urban fringe*) yang lazim disebut proses perembetan kenampakan fisik perkotaan ke arah luar (fenomena gejala *urban sprawl*). Yunus (2008) menyatakan kondisi wilayah *peri urban* atau pinggiran kota memang sangat dinamis apabila dibandingkan dengan daerah perkotaan maupun perdesaan, hal ini disebabkan karena wilayah pinggiran kota menjadi sasaran pendatang yang berasal dari dalam kota, kota-kota lain maupun dari wilayah perdesaan untuk bertempat tinggal.

Kabupaten Pati secara geografis terletak pada $110^{\circ} 25' - 111^{\circ} 25'$ BT dan $6^{\circ} 25' - 7^{\circ} 00'$ LS merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Tengah yang berada di Pesisir Utara Pulau Jawa, mempunyai letak yang strategis dalam hal perhubungan jalur transportasi kota-kota besar di utara Pulau Jawa. Luas wilayahnya 150.368 ha dengan lebih dari 30% merupakan lahan pertanian, yaitu seluas 58.917 ha. Letak yang strategis tersebut, mempunyai dampak terhadap kemungkinan perubahan lahan akibat perkembangan kota. Perubahan penggunaan lahan akibat berkembangnya kota terjadi pada daerah pinggiran kota salah satunya pada daerah Kecamatan Margorejo. Kecamatan Margorejo merupakan bagian wilayah sebelah barat Kabupaten Pati yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Kudus dan termasuk ke dalam wilayah pinggiran. Daerah ini cukup berkembang dengan pesat menjadi kawasan perkotaan dan pusat kegiatan baru. Kawasan perkotaan di Kecamatan Margorejo meliputi Desa Sukoharjo, Desa Muktiharjo dan Desa Margorejo karena lebih dekat dengan pusat kota dibandingkan dengan desa lainnya. Faktor kedekatan dengan pusat kota ini menjadikan ketiga desa tersebut banyak dipadati oleh bangunan seperti permukiman maupun bangunan lain pendukung aktivitas sosial ekonomi penduduk.

Selama kurun waktu beberapa tahun terjadi beberapa perubahan penggunaan lahan, salah satunya perubahan di Desa Muktiharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati dengan luas $\pm 6.244 \text{ m}^2$. Berdasarkan peta Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) perubahan yang terjadi terdapat di wilayah pertanian hortikultural dan sebagian wilayah sempadan sungai yang akan dibangun sebuah permukiman.

Di wilayah Kecamatan Margorejo ini terkenal dengan usaha industri besar yaitu industri PT. Dua Kelinci. Daya tarik Pasar Pragolo sebagai pusat oleh-oleh produk unggulan UMKM Kabupaten Pati yang sekarang ini mulai dikenal oleh masyarakat dari luar maupun dalam Kabupaten Pati. Selain itu saat ini banyak pula bermunculan minimarket karena wilayah yang semakin ramai dengan banyaknya permukiman baru. Adanya fasilitas publik yang mendukung aktivitas masyarakat tersebut, tentu saja menjadi suatu daya tarik tersendiri untuk

bertempat tinggal di wilayah ini dan menyebabkan perkembangan wilayah dengan ciri-ciri kekotaan.

Penggunaan lahan di wilayah yang termasuk ke pinggir kota seperti Kecamatan Margorejo akan mengalami perubahan yakni dari penggunaan lahan untuk pertanian menjadi penggunaan lahan non-pertanian. Adanya konversi lahan pertanian ke non-pertanian tersebut dapat memberikan dampak terhadap wilayah sekitarnya. Luas lahan tidak akan bertambah akan tetapi permintaan terhadap tanah terus meningkat untuk sector non-pertanian. Proses konversi lahan yang terjadi di wilayah pinggiran kota jumlahnya dapat terus meningkat. Menurut Rosnila (2004), perubahan penggunaan lahan tidak dapat dihindari dalam satu proses pelaksanaan pembangunan wilayah. Perubahan tersebut terjadi karena adanya keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin meningkat demi menuju status mutu kehidupan yang lebih baik.

Rencana detail tata ruang (RDTR) dibuat untuk dijadikan pedoman pembangunan suatu daerah. Adanya perubahan penggunaan lahan yang terjadi, nantinya dapat diketahui kesesuaian fakta di lapangan dengan apa yang sudah direncanakan oleh pemerintah setempat. Oleh karena itu, perlu diketahui tingkat kesesuaian antara penggunaan lahan saat ini dengan yang sudah direncanakan dalam RDTR. Kesesuaian tersebut dapat dilihat melalui bentuk perubahan penggunaan lahan yang terjadi apakah sudah sesuai dengan rencana tata ruang. Penelitian ini diharapkan dapat diketahui tingkat kesesuaian RDTR yang sudah diterapkan hingga saat ini dan selanjutnya dapat diberikan suatu arahan kebijakan baru untuk mendukung terciptanya pembangunan berkelanjutan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka rumusan masalah yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana alih fungsi lahan yang terjadi di Kecamatan Margorejo dari tahun 2009-2017.
2. Bagaimana kesesuaian perubahan penggunaan lahan dengan RDTR.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tentang kajian perubahan penggunaan lahan dan kesesuaiannya dengan rencana tata ruang wilayah adalah sebagai berikut ini.

1. Menganalisis perubahan penggunaan lahan pada wilayah *peri-urban* di Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati tahun 2009-2017.
2. Menganalisis kesesuaian perubahan penggunaan lahan yang terjadi dengan RDTR Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati tahun 2009-2017.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang terkait masalah kesesuaian alih fungsi lahan terhadap RDTR di Kecamatan Margorejo dari tahun 2009 hingga 2017. Beberapa manfaat penelitian antara lain sebagai berikut ini.

- **Manfaat Teoritis**
Menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan serta dapat dijadikan bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian, khususnya mengenai gambaran tentang alih fungsi lahan.
- **Manfaat Praktis**
Dapat dijadikan bahan untuk meningkatkan kualitas pembangunan wilayah melalui hasil yang diperoleh seperti tingkat konsistensi RDTR terhadap penggunaan lahan yang ada saat ini.
- **Manfaat Akademis**
Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah alih fungsi lahan maupun kaitannya dengan RDTR yang telah ditetapkan.

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

Kota merupakan sebuah daerah yang bersifat dinamis, baik ditinjau dari segi sosial budaya, ekonomi maupun secara spasial, dan ciri utamanya adalah pendorinasian kegiatan non-pertanian di banyak bidang. Perkembangan kota ditandai dengan semakin berkurangnya lahan kosong, hal ini disebabkan oleh penambahan jumlah penduduk di daerah kota yang diiringi pula oleh semakin tingginya kebutuhan akan ruang, terutama untuk permukiman. Kebutuhan akan ruang yang tidak dapat dibangun di dalam kota karena kelangkaan ruang akan mulai teralihkan ke daerah pinggiran kota yang ketersediaan lahannya masih banyak (Huriati, 2008).

1. Perkembangan Wilayah Pinggiran Kota

Penduduk sebagai penentu pola atau arah kecenderungan penggunaan lahan di suatu daerah ditentukan oleh perubahan, penyebaran, bidang pekerjaan, organisasi masyarakat dan tingkat kehidupannya. Bintaro (1968, dalam Kamali, 2007) menyatakan bahwa perkembangan kota akan mengalami dua proses yaitu perluasan keluar (*outward extention*) dan pembangunan ke dalam (*internal reorganization*). Akibat adanya perluasan kota akan dapat terjadi beberapa zona baru yaitu zona *sub urban* dan *sub urban fringe*. Perubahan penggunaan lahan terutama yang ada di daerah pinggiran juga dapat disebabkan adanya hubungan antar desa dengan kota yang ditimbulkan oleh adanya kebutuhan sosial, ekonomi, kultur yang timbal balik, kemajuan di bidang pendidikan, lalu lintas, dan komunikasi.

Menurut Yunus (2001), terdapat enam faktor yang mempengaruhi proses perkembangan kota secara sentrifugal. Keenam faktor itu adalah aksesibilitas, fisik, fasilitas pelayanan umum, karakteristik lahan, karakter pemilik lahan, keberadaan peraturan tentang tata guna lahan (penggunaan lahan), dan faktor prakarsa pembangunan perumahan atau investor. Aksesibilitas dipengaruhi oleh aspek transportasi baik jaringan maupun moda transportasi. Fasilitas pelayanan

umum merupakan faktor penarik agar penduduk datang ke wilayahnya. Karakteristik lahan berhubungan dengan topografi wilayah, polusi udara, ketersediaan air bersih, drainase, dan lain-lain. Pemilik lahan berkaitan dengan perubahan kepemilikan lahan di mana masyarakat ekonomi lemah lebih cenderung untuk menjual lahannya. Keberadaan peraturan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi intensitas perkembangan keruangan di pinggiran kota. Faktor prakarsa juga menjadi penyebab yang dapat mengarahkan pengembangan spasial wilayah pinggiran kota.

2. Pengertian Lahan

Lahan merupakan suatu lingkungan fisik yang terdiri atas tanah, iklim, relief, hidrologi, vegetasi, dan benda-benda yang ada di atasnya. Selanjutnya seluruh faktor-faktor yang ada di atasnya tersebut mempengaruhi penggunaan lahan. Di dalamnya juga terdapat hasil kegiatan manusia, baik saat ini maupun masa lampau (FAO, 1975 dalam Eko dan Sri, 2012). Dalam pengertian yang lebih luas, lahan sangat terkait dengan aktivitas manusia maupun fauna di masa lalu maupun di masa sekarang. Hampir seluruh aktivitas yang dikerjakan manusia selalu berkaitan dengan lahan, contohnya seperti kegiatan pertanian, industri, transportasi, permukiman, hingga untuk rekreasi.

Lahan selalu terkait dengan ruang ataupun lokasi tertentu di dalam pemanfaatannya, karena itu lahan juga merupakan konsep geografis yang karakteristiknya akan sangat tergantung dari lokasinya. Kemampuan lahan untuk penggunaan tertentu akan berbeda dari satu lokasi dengan lokasi lainnya (Vink, 1975 dalam Gandasasmita, 2001).

3. Pengertian Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan ialah segala bentuk campur tangan manusia, baik secara menetap maupun secara berkala untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya baik material maupun spiritual (Vink, 1975 dalam Gandasamita, 2001). Campur tangan manusia tersebut terlihat dalam kegiatan memanipulasi berbagai proses ekologi yang berlangsung pada suatu tempat. Dalam hal tersebut, manusia bertindak

sebagai pengatur ekosistem untuk menunjang penggunaan lahan. Menurut Lillesand dan Kieffer (1990 dalam Rosnila, 2004), penggunaan lahan yang dilakukan secara umum seperti pertanian tadah hujan, pertanian beririgasi, padang rumput, kehutanan, atau daerah rekreasi.

Penggunaan lahan terdiri atas dua kelompok yakni penggunaan lahan pertanian dan penggunaan lahan bukan pertanian. Secara garis besar, penggunaan lahan pertanian dibedakan ke dalam penggunaan lahan berdasarkan penyediaan air dan lahan yang diusahakan. Berdasarkan hal tersebut, penggunaan lahan dapat dikenal seperti sawah, tegalan, kebun campuran, perkebunan, dan hutan. Sedangkan lahan bukan pertanian dapat dibedakan ke dalam penggunaan kota atau desa (permukiman), industri, rekreasi dan sebagainya (Arsyad, 2010).

4. Perubahan Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan memiliki banyak definisi dan pengertian yang mengacu pada makna yang berkaitan dengan kegiatan manusia di muka bumi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kajian penggunaan lahan secara rinci mencakup enam aspek yaitu subjek, objek, bentuk, orientasi, metode, dan hasil penggunaan lahan (Ritohardoyo, 2009). Menurut (Yunus, 2008) penggunaan lahan dapat ditinjau dari berbagai matra antara lain dari segi bentuk/tipe, hukum, ekonomi, sosial, objek, subjek, orientasi, rotasi, produksi, produktivitas, politik, dan budaya.

Kebutuhan akan lahan untuk menampung kebutuhan akan permukiman, dan non-permukiman (fungsi lain) selalu meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dan fungsi, sementara itu lahan terbuka di bagian dalam wilayah perkotaan nyaris habis atau mungkin sudah habis. Atas dasar inilah maka tidak ada pilihan lain kecuali membangun permukiman dan fungsi-fungsi yang baru di luar kawasan terbangun yang masih merupakan daerah persawahan/pertegalan/perkebunan atau bentuk penggunaan lahan pertanian lainnya. Alih fungsi lahan dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal (meliputi tingkat urbanisasi dan kondisi sosial ekonomi di suatu wilayah), serta faktor internal (meliputi lokasi lahan, guna lahan, ukuran lahan, pendapatan

rumah tangga, aspek kebijakan yang berlaku serta actor-aktor yang terlibat dalam proses alih fungsi lahan pertanian) (Fadjarajani, 2001 dalam Rohmadiani, 2011).

Perubahan penggunaan lahan juga didefinisikan sebagai proses perubahan penggunaan lahan ke bentuk lainnya yang dapat bersifat permanen maupun hanya sementara. Perubahan yang sifatnya permanen seperti penggunaan lahan untuk sawah yang berubah menjadi permukiman ataupun industri. Perubahan ini bersifat tidak akan kembali (*irreversible*), lain halnya jika lahan sawah tersebut berubah menjadi lahan perkebunan yang biasanya hanya bersifat sementara. Perubahan penggunaan lahan pertanian ke non-pertanian merupakan suatu fenomena dinamis yang berkaitan erat dengan perubahan orientasi ekonomi, sosial budaya, dan politik masyarakat (Winoto et al, 1996 dalam Rosnila, 2004)

5. Rencana Tata Ruang Wilayah

Rencana umum tata ruang merupakan hasil dari suatu perencanaan tata ruang yang selanjutnya akan menghasilkan rencana rinci tata ruang yang nantinya diharapkan dapat diimplementasikan serta dapat dijadikan pedoman untuk pelaksanaan pembangunan bagi semua pihak terkait. Rencana umum tata ruang ini meliputi rencana tata ruang nasional, rencana tata ruang provinsi, dan rencana tata ruang kabupaten/kota. UU No. 26 Tahun 2007 merupakan suatu undang-undang penataan ruang terbaru yang diancang agar setiap kota/kabupaten dapat melaksanakan pembangunan daerahnya melalui penataan ruang yang disesuaikan dengan materi maupun substansi dari undang-undang tersebut.

Rencana tata ruang wilayah (RTRW) Kabupaten Pati dibuat dengan tujuan penataan ruang di daerah tersebut dapat terkendali. Menurut Perda Kabupaen Pati Nomor 5 Tahun 2011 tentang RTRW Kabupaten Pati tahun 2010-2030, RTRW kabupaten menjadi pedoman dalam penyusunan rencana rinci tata ruang kabupaten. Selanjutnya rencana rinci tata ruang kabupaten yang telah ada dapat dikembangkan lebih rinci lagi menjadi rencana detail tata ruang (RDTR) yang mengatur tata ruang di masing-masing kecamatan.

6. Kedudukan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR)

Rencana detail tata ruang yang selanjutnya disingkat RDTR adalah rencana secara terperinci tentang tata ruang wilayah kabupaten/kota yang dilengkapi dengan peraturan zonasi kabupaten/kota. Sesuai ketentuan Pasal 59 Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang, setiap RTRW kabupaten/kota harus menetapkan bagian dari wilayah kabupaten/kota yang perlu disusun RDTR-nya. Bagian dari wilayah yang akan disusun RDTR tersebut merupakan kawasan perkotaan atau kawasan strategi kabupaten/kota.

Sesuai dengan Permen PU No 20 Tahun 2011 tentang pedoman penyusunan RDTR dan peraturan zonasi kabupaten/kota, RDTR disusun dengan dilengkapi peraturan zonasi. Peraturan zonasi tersebut merupakan ketentuan yang mengatur tentang persyaratan pemanfaatan ruang dan ketentuan pengendaliannya dan disusun untuk setiap blok/zona peruntukan yang penetapan zonanya dalam rencana rinci tata ruang. Kegiatan zonasi atau pembagian kawasan ke dalam beberapa zona sesuai dengan fungsi dan karakteristik semula atau diarahkan bagi pengembangan fungsi-fungsi lain tersebut dilakukan sesuai dengan kriteria pengklasifikasian zona dan subzone yang telah disusun.

7. Sistem Informasi Geografis (SIG)

Sistem informasi georafis dapat diartikan sebagai suatu sistem manajemen basis daa yang terintegrasi meggunakan teknologi komputerisasi untuk melakukan proses yang berkelanjutan dan menyeluruh seperti pengumpulan data, penyimpanan data, pengaksesan data, analisis dan menampilkan data menggunakan posisi obyek di permukaan bumi untuk mendukung pengambilan keputusan. Sistem informasi geografis ini juga menawarkan sistem yang dapat mengintegrasikan data yang memiliki sifat keruangan (spasial) dengan data tekstual. Melalui sistem ini, data yang dapat dikelola serta dilakukan manipulasi untuk keperluan analisis secara komprehensif dan sekaligus menampilkan hasil yang biasanya dalam bentuk peta maupun tabel dan laporan.

Banyak manfaat apabila melakukan perencanaan tata ruang menggunakan SIG antara lain seperti penanganan data geospasial yang lebih mudah, dapat dilakukan pemutakhiran data serta revisi, selain itu juga dapat menghemat waktu maupun biaya karena dibandingkan pemetaan manual. Hal tersebut tentu dapat meningkatkan presentase keakuratan guna pengambilan keputusan seperti perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian dalam penataan ruang (Muta'ali, 2013).

1.3.1 Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian yang sebelumnya juga mengkaji perubahan penggunaan lahan di daerah pinggiran kota serta yang berkaitan dengan RDTR. Penelitian tersebut antara lain karya Septiana Anggita (2012) yang berjudul Evaluasi Penggunaan Lahan di Kota Kediri Tahun 2003-2013. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survey dengan analisis SIG (Sistem Informasi Geografis) yang dilakukan dengan overlay peta. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketidaksesuaian penggunaan lahan eksisting dengan RDTRK. Penelitian ini juga menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi ketidaksesuaian penggunaan lahan di Kota Kediri.

Penelitian dari Trigus Eko dan Sri Rahayu (2012) yang berjudul Perubahan Penggunaan Lahan dan Kesesuaiannya terhadap RDTR di Wilayah *Peri-urban* Studi Kasus: Kecamatan Mlati. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan teknik analisis deskripsi dari *overlay* peta, serta metode kualitatif untuk mendeskripsikan hasil observasi langsung dan wawancara. Hasil yang diperoleh berupa adanya perubahan penggunaan lahan dari lahan pertanian ke non-pertanian yakni permukiman dengan laju paling tinggi berada sebesar 13,12% dan tingkat kesesuaiannya dengan RDTR sebesar 65,91%. Perubahan yang banyak terjadi di Kecamatan Mlati adalah lahan pertanian menjadi lahan permukiman dengan tumbuh suburnya perumahan baru di wilayah tersebut.

Penelitian skripsi karya Anindyakusuma Hapsari (2015) yang berjudul Kesesuaian Alih Fungsi Lahan dengan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) di Wilayah Peri-Urban Kasus: Kecamatan Godean Tahun 2009-2014 menggunakan

metode deskriptif dan metode survei dengan menggunakan SIG untuk melihat perubahan penggunaan lahan yang terjadi sehingga dapat diketahui kesesuaiannya dengan RDTR. Hasil penelitian tersebut menunjukkan perubahan banyak terjadi pada persawahan menjadi lahan permukiman. Ketidaksesuaian penggunaan lahan yang terjadi dipengaruhi oleh faktor geografis berupa jenis tanah, ketersediaan air, dan kemiringan lereng.

Aditya Tusiyanto (2015) juga meneliti tentang evaluasi penggunaan lahan, penelitiannya berjudul *Evaluasi Kesesuaian Penggunaan Lahan Kota Salatiga Tahun 2010-2014 Terhadap Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Salatiga Tahun 2010-2030*, mengkaji kesesuaian penggunaan lahan kaitannya dengan perubahan penggunaan lahan. Hasil kesesuaian lahan tersebut kemudian dievaluasi dengan Rencana Tata Ruang Wilayah. Metode yang digunakan adalah metode survey dan metode analisis data sekunder. Metode analisis data sekunder dengan analisis spasial melalui Sistem Informasi Geografi yaitu dengan overlay. Hasil yang diperoleh adalah adanya penggunaan lahan Kota Salatiga yang dikategorikan sesuai, belum sesuai, dan tidak sesuai dengan RTRW.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu ialah terletak pada penggunaan analisis alih fungsi lahan, selain itu dikaitkan antara RDTR dengan perubahan penggunaan lahan akan diketahui klasifikasi kesesuaiannya yakni sesuai dan tidak sesuai. Hasil akhir penelitian juga dapat digunakan untuk memberikan rencana arahan kebijakan untuk menghindari ketidaksesuaian yang terus berlangsung agar tercipta pembangunan yang berkelanjutan. Tabel 1.1 berikut menunjukkan beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji perubahan penggunaan lahan.

Tabel 1.1 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

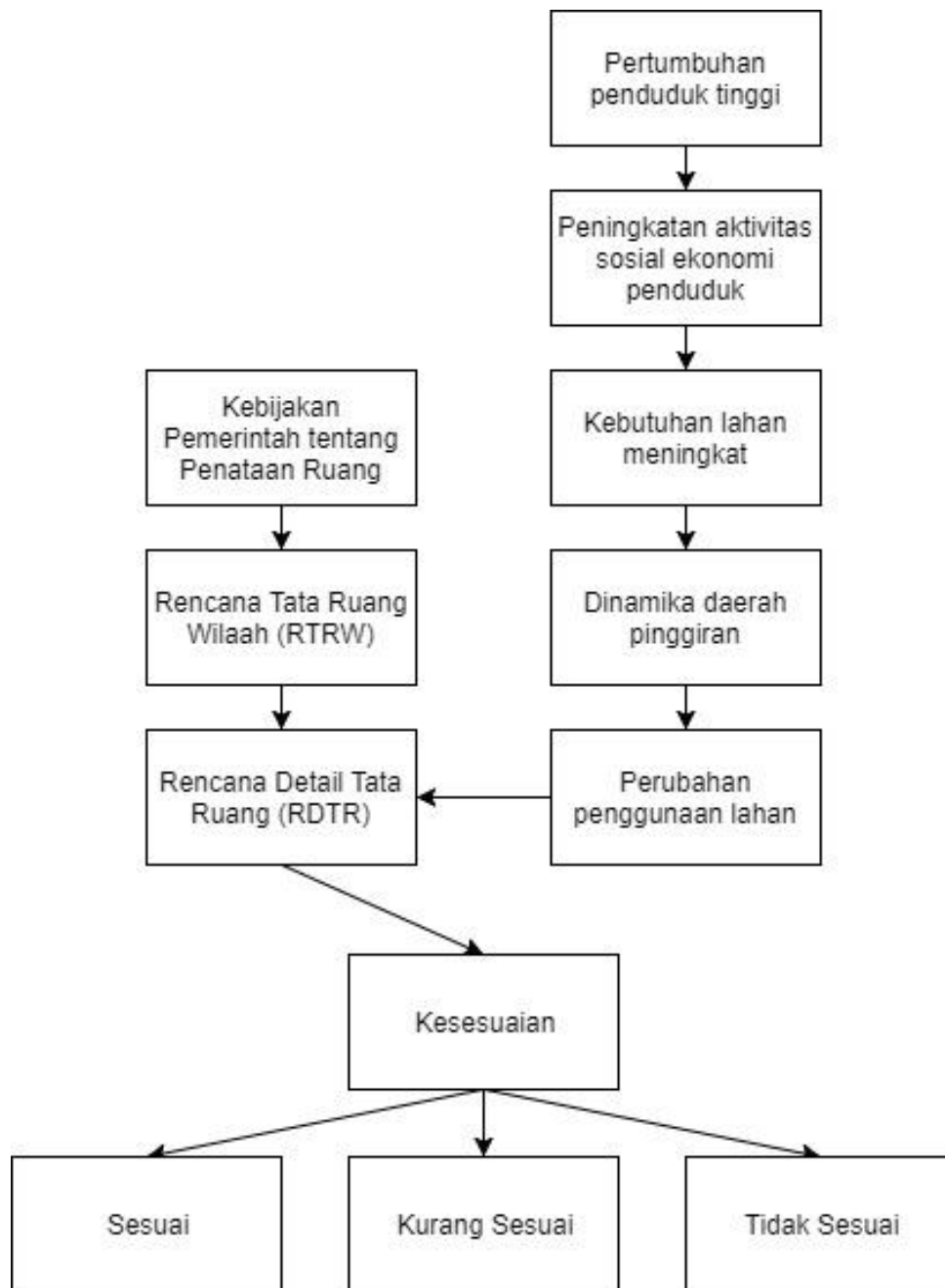
Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil
Septiana Anggita	2012	Evaluasi Penggunaan Lahan di Kota Kediri Tahun 2003-2013 (laporan penelitian)	Metode penelitian survei dengan analisis SIG (Sistem Informasi Geografis) yang dilakukan dengan melakukan <i>overlay</i> peta.	Adanya ketidaksesuaian penggunaan lahan eksisting dengan RDTRK sebesar 56,3%. Selain itu, dapat diketahui pula faktor-faktor pengaruh yang menyebabkan ketidaksesuaian penggunaan lahan di Kota Kediri.
Trigus Eko dan Sri Rahayu	2012	Perubahan Penggunaan Lahan dan Kesesuaiannya terhadap RDTR di Wilayah Peri-urban Studi Kasus: Kecamatan Mlati (lapora penelitian)	Metode deskriptif kuantitatif untuk mengolah data sekunder seperti <i>overlay</i> peta menggunakan SIG dan metode kualitatif untuk mengolah hasil wawancara.	Perubahan penggunaan lahan terjadi dari tahun 1996-2009 sebesar 10,32%. Kecenderungan perubahan yang cukup besar terjadi pada lahan pertanian menjadi permukiman yakni sebesar 13,21% dan tingkat kesesuaiannya sebesar 65,91%.
Anindyakusuma Hapsari	2015	Kesesuaian Alih Fungsi Lahan dengan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) di Wilayah Peri-Urban Kasus: Kecamatan Godean Tahun 2009-2014	Metode deskriptif dan metode survei dengan menggunakan SIG untuk melihat perubahan penggunaan lahan yang terjadi sehingga dapat diketahui kesesuaiannya dengan RDTR.	Perubahan yang paling banyak terjadi ialah persawahan menjadi lahan permukiman. Untuk kesesuaiannya terdapat tiga klasifikasi yakni sesuai, belum sesuai, dan tidak sesuai. Ketidaksesuaian yang terjadi dipengaruhi oleh faktor geografis berupa jenis tanah, ketersediaan air, dan kemiringan lereng.
Aditya Tusiyanto	2015	Evaluasi Kesesuaian Penggunaan Lahan Kota Salatiga Tahun 2010-2014 Terhadap Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Salatiga Tahun 2010-2030	Metode survei dan metode analisis data sekunder. Metode analisis data sekunder dengan analisis spasial melalui Sistem Informasi Geografi yaitu dengan <i>overlay</i> .	Penggunaan lahan Kota Salatiga dikategorikan sesuai dengan RTRW tahun 2010-2030 sebesar 3500,09 Ha atau 61,65%, kategori belum sesuai sebesar 1754,27 Ha atau 30,90% dan terdapat 423,15 Ha atau 7,45% penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan RTRW.

1.6 Kerangka Penelitian

Pertumbuhan penduduk yang tinggi di daerah pinggiran kota dapat disebabkan oleh adanya urbanisasi masyarakat yang ingin menetap di daerah tersebut. Tingginya pertumbuhan penduduk tersebut memicu adanya peningkatan aktivitas sosial ekonomi penduduk terutama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk menuju taraf mutu hidup yang lebih baik. Kebutuhan lahan juga akan meningkat karena setiap aktivitas sosial ekonomi penduduk tersebut membutuhkan lahan sebagai sarannya. Kebutuhan lahan yang meningkat di daerah pinggiran kota akan menimbulkan dinamika wilayah, karena banyak perubahan yang terjadi baik itu dari segi fisik dan sosial ekonominya.

Dinamika daerah pinggiran yang telah terjadi selanjutnya akan mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan khususnya lahan pertanian menjadi non-pertanian. Alih fungsi lahan ini dapat diukur melalui perubahan bentuk, perubahan luas, maupun persebarannya. Alih fungsi lahan yang ada perlu diketahui kesesuaiannya dengan rencana detail tata ruang (RDTR) yang mengacu pada penggunaan lahan yang ada. Diperlukan tindakan dan penanganan yang tepat agar nantinya RDTR dapat terealisasi dengan baik sesuai dengan yang telah dituliskan pada dokumen perencanaan.

Gambar 1.1 menunjukkan sistematika penjelasan dari kerangka penelitian pada penelitian yang dilakukan.



Gambar 1.1 Kerangka Penelitian

1.7 Batasan Operasional

1. Penggunaan lahan adalah segala bentuk campur tangan manusia, baik secara mentap maupun secara berkala untuk mendapatkan kebutuhan hidupnya baik material dan spiritual (Vink, 1975 dalam Gandasamita, 2001).
2. Perubahan penggunaan lahan adalah proses perubahan penggunaan lahan ke bentuk lain dan memiliki sifat permanen maupun sementara (Winoto et al., 1996 dalam Rosnila, 2004).
3. Kesesuaian lahan adalah tingkat kecocokan sebidang lahan untuk suatu penggunaan tertentu (kamus tata ruang, 1998)
4. Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) kabupaten/kota adalah rencana terperinci tentang tata ruang wilayah kabupaten/kota yang dilengkapi dengan peraturan zonasi kabupaten/kota (Permen PU No 20 Tahun 2011)
5. Wilayah peri-urban ialah wilayah yang dikenal sebagai urban fringe dan memerlukan perhatian yang serius karena begitu pentingnya daerah tersebut terhadap kehidupan penduduk desa maupun kota di masa yang akan datang (Yunus, 2008).
6. Wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsure terkait yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administrative dan/atau aspek fungsional (UU No 26 Tahun 2007).